

**PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Irvan Mangunsong<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah HASIBA

*Corresponding author* [irvanmangunsong95@gmail.com](mailto:irvanmangunsong95@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Indonesia terdiri dari masyarakat yang majemuk dan multikultural. Indonesia kaya akan keragaman dalam hal etnis, budaya, bahasa, suku, dan agama. Namun, tidak jarang keragaman ini menimbulkan konflik yang cukup besar. Untuk itu, perlu ada upaya serius untuk mengedukasi masyarakat majemuk tentang pentingnya mengenal, menghormati, dan mengakui keberadaan suatu budaya atau agama. Pendidikan tentang pluralisme dan multikulturalisme menjadi sangat penting saat ini. Tentunya dalam pendidikan Islam, pluralisme dan multikulturalisme menjadi kajian tersendiri tentang bagaimana Islam memandang kedua istilah tersebut dan bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan multikulturalisme, pendidikan Islam dalam membentuk nilai-nilai multikulturalisme, dan nilai-nilai pendidikan Islam tentang multikulturalisme. Penulis melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penulis menyimpulkan bahwa Islam mendukung konsep pluralisme dan multikulturalisme. Tidak hanya mendukung, Islam bahkan memberikan nilai-nilai tentang multikulturalisme dan telah diterapkan oleh Rasulullah dalam lingkungan yang majemuk di Makkah dan Madinah.*

**Kata Kunci: Pluralisme; Multikulturalisme; Pendidikan Islam**

**ABSTRACT**

*Indonesia consists of a plural and multicultural society. Indonesia is rich in diversity in terms of ethnicity, culture, language, ethnicity and religion. However, it is not uncommon for this diversity to cause significant conflict. For this reason, there needs to be a serious effort to educate pluralistic communities about the importance of knowing, respecting and recognizing the existence of a culture or religion. Education about pluralism and multiculturalism is very important today. Of course, in Islamic education, pluralism and multiculturalism become a separate study on how Islam views these two terms and how the application of Islamic values in a multiculturalism environment, Islamic education in shaping multiculturalism values, and Islamic education values about multiculturalism. The author conducts research to answer these questions by using the library research method. The author concludes that Islam supports the concept of pluralism and multiculturalism. Not only supporting, Islam even provides values about multiculturalism and has been applied by the Prophet in a plural environment in Mecca and Medina.*

**Keywords: Pluralism; Multiculturalism; Islamic Education**

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari masyarakat plural dan multikultural. Indonesia terdiri atas ± 17.000 pulau, 300 suku bangsa, 250 bahasa daerah, ratusan macam seni dan budaya, serta beberapa penganut agama. Secara resmi di Indonesia ada beberapa agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Ada banyak suku seperti Jawa, Melayu, Batak, Minangkabau, Aceh, Madura, Ambon, Dayak, dan Betawi. Demikian juga beragam budaya dan adat istiadat. Tidak hanya itu, keragaman pola pikir dan pola hidup juga beragam yang disebabkan faktor geografis. Keragaman ini sebenarnya adalah salah satu dari kekayaan yang dimiliki Indonesia. Akan tetapi, terkadang keragaman tersebut kerap kali menimbulkan problem dan konflik yang cukup signifikan. Bahkan tidak jarang konflik tersebut berujung pada pembunuhan antarsuku dan antaragama. Di Indonesia, terjadi konflik antara suku Dayak dan Madura, konflik di Wamena Papua, konflik Suku Sampit, dan di Ambon pada tahun 1999.

Upaya untuk mendamaikan konflik-konflik yang terjadi akibat keragaman sudah dilakukan semaksimal mungkin. Terkadang upaya tersebut muncul dari kesadaran untuk mengakhiri pertikaian dari antarsuku dan antaragama tersebut. Akan tetapi, semua masalah tidak serta-merta selesai dan tidak akan menimbulkan konflik di masa mendatang. Kesadaran semata tidak cukup untuk menghilangkan konflik antarsuku dan antaragama. Dengan demikian, memahami konsep pluralisme dan multikulturalisme menjadi penting dewasa ini.

Pluralisme dan multikulturalisme merupakan dua istilah yang bermakna majemuk. Pluralisme ialah keadaan masyarakat yang majemuk berkaitan dengan sosial dan politik (Nasional, 2012:1086). Multikulturalisme ialah suatu masyarakat yang ditandai oleh kemampuan dan kebiasaan menggunakan lebih dari satu budaya (Nasional, 2012:937). Dua istilah tersebut pada umumnya sama, akan tetapi jika ditinjau lebih dalam, pluralisme sering digunakan untuk memahami, menghargai dan mengakui eksistensi suatu keyakinan. Adapun multikulturalisme ialah memahami, menghargai dan mengakui eksistensi suatu budaya. Singkatnya, pluralisme lebih khusus pada keyakinan dan multikulturalisme lebih khusus pada budaya, suku, etnis, ras dan bahasa.

Dua istilah di atas, khususnya konsep pluralisme menjadi sebuah wacana yang menimbulkan pro dan kontra. Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang pandangan Islam terhadap pluralisme dan multikulturalisme. Apakah Islam menolak pluralisme dan multikulturalisme, atau sebaliknya, Islam mengakui keberadaan keduanya? Selain itu, penulis juga menguraikan tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan multikulturalisme, pendidikan Islam dalam membentuk nilai multikulturalisme, dan nilai-nilai pendidikan Islam tentang multikulturalisme.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan berbagai literatur buku terutama Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Penulis juga menggunakan buku-buku berupa tafsir dan buku-buku yang relevan sesuai penelitian ini. Penulis melakukan analisa dari setiap pokok masalah terkait pandangan Islam tentang pluralisme dan multikulturalisme, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan multikulturalisme, pendidikan Islam dalam membentuk nilai multikulturalisme, dan nilai-nilai pendidikan Islam tentang multikulturalisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pandangan Islam Tentang Pluralisme dan Multikulturalisme

Islam memandang pluralisme dan multikulturalisme sebagai *sunnatullāh* yang harus diterima. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip tentang pluralisme dan multikulturalisme. Dalam Al-Qur'an disebutkan berbagai agama seperti Islam, Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, di antara semua agama tersebut, menurut Allah hanya Islam sajalah agama yang diridai-Nya. Allah berfirman:

وَاللّٰهُ يَدْعُوۡنَ اِلٰى دِيۡنِهِۦٓ ۙ فَاٰتٰنَا دِيۡنَ الْاِسْلَامِ ۗ وَهُوَ الْعَدۡلُ الْعَظِيۡمُ ۝۱۰۶

Sesungguhnya agama yang ada disisi Allah adalah Islam (Q.S. *Āli `Imrān* [3]: 19).

Islam memandang pluralisme hanya sebatas menghormati, memahami dan pengakuan akan eksistensi agama selain agama Islam, bukan pengakuan akan kebenarannya. Karena menurut Al-Qur'an, Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Ini bukan suatu "kefanatikan", akan tetapi "prinsip beragama". Setiap penganut agama selain Islam, berhak mengklaim akan kebenaran agamanya dan tetap menjaga kerukunan dalam beragama. Adapun tentang multikulturalisme, Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ ۗ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ ۙ وَّاُنۢثٰى ۚ وَكُنَّا عِنۡدَ رَبِّنَا مِنْ اَمۡرٍ ۙ وَاحِدٍ ۝۱۵۷  
وَاِنۡتِ اِلٰهٰتُهُنَّ اَشۡجَادٌ مِّنۡ دَرۡءٍ مَّخۡسُوۡۤنٍ ۝۱۵۸  
وَاِنۡتِ اِلٰهٰتُهُنَّ اَشۡجَادٌ مِّنۡ دَرۡءٍ مَّخۡسُوۡۤنٍ ۝۱۵۹

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan. Dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal (Q.S. *al-Hujurat* [49]: 13).

Ayat di atas memberikan indikasi bahwa keragaman memang diciptakan Allah, seperti perbedaan suku, budaya, bangsa dan bahasa. Tujuan Allah menciptakan keragaman ialah agar manusia saling mengenal. Kalimat “*li ta`ārafū*” pada ayat di atas memiliki makna yang luas. Menurut Ramli, tujuan mengenal bukan hanya sekedar mengetahui bentuk fisik, tetapi juga mengetahui budayanya. Dengan mengetahui adat dan cara berpikir suatu etnik berarti bukan hanya mengakui keberadaannya, tetapi juga menghargai dan menghormati adat dan cara berpikirnya (Wahid, 2014:117). Atas dasar itu, maka pluralisme dan multikulturalisme dalam pandangan Islam adalah suatu keniscayaan yang harus diterima dalam artian untuk dapat memahami, menghargai dan mengakui eksistensi suatu agama, suku, budaya, bangsa dan bahasa setiap orang.

## 2. Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Lingkungan Multikulturalisme

Islam sesuai dengan artinya ialah agama keselamatan dan perdamaian. Ini adalah simbol deklarasi perdamaian dengan semua orang, baik seagama maupun tidak. Pada dasarnya, Islam mengharamkan perang, perkelahian, permusuhan dan setiap tindakan kekerasan. Islam mengajarkan agar umatnya dalam urusan duniawi harmonis dan tolong menolong dengan pemeluk agama lain dan tidak dibenarkan mengganggu penganut agama lain karena alasan berbeda agama (Wahid, 2014:116).

Penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan multikultural telah dilakukan oleh Rasulullah. Dalam surah al-Anbiyā' [21]: 107, Rasulullah digelar sebagai *rahmah al-`ālamīn*. Menurut al-Qurtubī, “*rahmah al-`ālamīn*” dalam ayat tersebut mencakup untuk orang beriman dan tidak beriman (Al-Qurtubī, 2006:302-303). Selain itu, dalam surah al-Ahzāb [33]: 21, Rasulullah juga digelar sebagai *uswah al-ḥasanah* (suri teladan). Jamak diketahui bahwa Rasulullah hidup dalam lingkungan multikultural, baik di Makkah maupun Madinah. Rasulullah telah menerapkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan multikultural. Di antaranya ialah:

*Pertama*, memberikan kebebasan bagi penganut agama lain untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Kāfirūn [109]: ayat 1 sampai 6. Ayat ini turun ketika Rasulullah diminta untuk beribadah di tempat kafir Quraish (Al-Suyūfī, 2002:310). *Kedua*, tidak menghina agama dan kepercayaan orang lain. Dalam surah al-An`ām [6]: ayat 108, Allah berfirman “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan”.

*Ketiga*, mengakui keberadaan suatu budaya/tradisi atau bahkan mencontohkannya apabila tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Rasulullah juga mencontoh budaya/tradisi jahiliyah dalam memuliakan tamu yang kemudian dikuatkan dalam hadis al-Bukhārī dan Muslim. Rasulullah bersabda “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tamunya” (Al-Bukhārī, 2013:1142). Demikian juga budaya atau dapat dikatakan sebagai ibadah orang jahiliyah, yaitu puasa `Āsyurā' yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (Al-Bukhārī, 2013:362). *Keempat*, bersosial dan bermuamalah dengan baik serta berbuat adil. Allah berfirman dalam al-Muntahānah [60]: ayat 8 “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap non-Muslim yang tidak memerangi kamu dalam agamamu dan tidak mengusir kamu dari negerimu, sesungguhnya Allah mencintai orang yang berbuat baik”. Empat nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam lingkungan multikultural telah dilakukan Rasulullah ketika di Makkah umumnya dan Madinah khususnya.

## 3. Pendidikan Islam dalam Membentuk Nilai Multikulturalisme

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam kehidupan. Menurut Haidar, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya dan menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (Daulay, 2012:1). Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Dari dua sumber utama tersebut dasar-dasar pendidikan Islam dirumuskan dengan tujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam memberikan dasar untuk membentuk nilai-nilai multikulturalisme sesuai dengan ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam mencoba untuk menyadarkan umat Islam tentang hidup dalam lingkungan multikulturalisme. Kesadaran tersebut dimulai dari eksistensi keragaman merupakan suatu keniscayaan yang diwujudkan oleh Pencipta. Dengan adanya kesadaran tersebut, akan menumbuhkan perasaan untuk saling mengenal suatu budaya, agama, ras, suku, dan etnis dari setiap kelompok manusia. Setelah itu, kemudian adanya pengakuan tentang eksistensinya, yang kemudian akan menumbuhkan sifat saling menghargai, menghormati, memahami, bersikap moderat, toleransi, saling tolong menolong dan hidup harmonis dalam lingkup masyarakat multikultural.

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Islam Tentang Multikulturalisme

Selain adanya penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan multikulturalisme, terdapat pula nilai-nilai pendidikan Islam tentang multikulturalisme yang dapat diterapkan dalam lingkungan multikulturalisme, yaitu saling mengenal (*al-ta`āruf*), moderat (*al-tawasut*), toleransi (*al-tasāmuḥ*), tolong menolong (*al-ta`āwun*) dan harmonis (*al-tawāzun*).

##### a. Saling Mengenal (*al-Ta`āruf*)

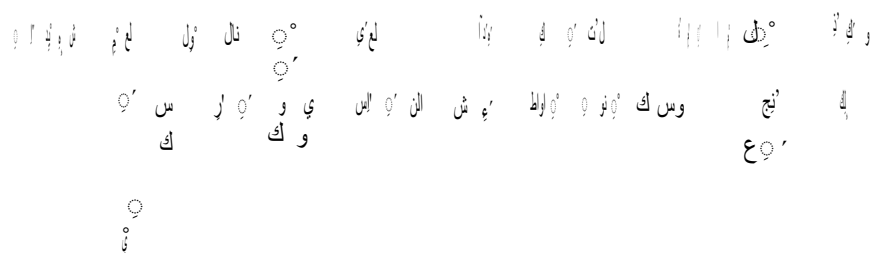
Kata *ta`āruf* berasal dari kata *`arafa* (*fi`il al-māḍī*) yang bermakna mengetahui atau mengenal sesuatu (Yunus, 1989:263). Kata *`arafa* dalam Al-Qur`an ada 71 yang termuat dalam 60 ayat dengan derivasi yang beragam (Al-Bāqī, 1987:458-459). Dari kata *`arafa* ditasrifkan menjadi beragam kata dan makna, seperti *`arif* (orang bijaksana), *ma`rif* (kebaikan/kebijaksanaan), *ma`rifah* (menegal), *`urf* (adat kebiasaan) dan *ta`āruf* (saling mengenal) (Shihab, 2007:30). Pemaknaan kata *ta`āruf* memiliki makna yang beragam dalam Al-Qur`an. Umumnya kata ini digunakan untuk laki-laki dan perempuan sebagai suatu proses pengenalan sebelum melangsungkan pernikahan. Namun sebenarnya kata *ta`āruf* tidak dimaksudkan demikian menurut para ulama tafsir seperti Ibn Kaṣīr.

Pemaknaan kata *ta`āruf* lebih umum dan luas, yaitu sebagai suatu proses saling mengenal antara orang yang memiliki perbedaan dalam suku, budaya, etnis, bahasa, bangsa dan agama. Dalam surah al-Ḥujurāt [49]: 13, disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan. Allah juga menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan Allah menjadikan keragaman adalah untuk “saling mengenal”. Ayat ini turun pada *fath* al-Makkah, saat Bilāl menaiki Kakbah untuk mengumandangkan azan. Melihat Bilāl, sebagian orang berkata “Bukankah itu budak yang berkulit hitam?” Sebagian lagi berkata “Allah akan menggantinya dengan yang lain, apabila Allah marah” (Al-Suyūṭī, 2002:232). Untuk meluruskan cara berpikir orang yang menghina lantaran Bilāl berkulit hitam dan bukan orang Arab, Allah menurunkan ayat tersebut. Menurut Wahbah al-Zuhailī, makna “saling mengenal” ialah agar tidak saling membanggakan nasab (Al-Zuhailī, 1996:518). Ramli menjelaskan seperti bahasan di atas bahwa “saling mengenal” bukan hanya sebatas mengetahui bentuk fisik, namun juga mengetahui, mengakui dan menghargai suatu adat dan budaya orang lain.

Dengan demikian, kata *ta`āruf* (saling mengenal) memiliki makna yang luas, yaitu saling mengenal agar tidak saling membanggakan nasab, suku, budaya, bahasa, etnis dan ras yang akan dapat memicu konflik antarsesama. Lebih jauh lagi, saling mengenal tidak hanya suatu formalitas, namun juga untuk lebih mengetahui, menghargai dan mengakui eksistensinya.

##### b. Moderat (*al-Tawasut*)

Kata *al-tawasut* berasal dari kata *wasata* (*fi`il al-māḍī*) yang bermakna berada di tengah-tengah tempat atau pertengahan (Yunus, 1989:497). Yaitu, tidak berada di kanan dan tidak pula di kiri. Itulah mengapa jari tengah disebut “*al-wusṭā*”, karena posisinya berada di tengah. Kata *al-tawasut* disebut juga dengan moderat. Moderat berasal dari bahasa Inggris *moderate*, yaitu tidak berlebih-lebihan (John M. Echols, 2014:478). Itulah mengapa ada istilah moderator, yaitu seorang penengah. Menurut al-Qaraḍāwī, moderat ialah suatu sikap memilih jalan tengah dengan memprioritaskan prinsip toleransi dan kompromi serta tidak memaksakan kehendak dalam menetapkan suatu yang berbeda (Al-Qaraḍāwī, 2012:38). Al-Qaraḍāwī juga berpendapat dalam *al-Khaṣā'is al-`Ammah li Islām*, bahwa moderat merupakan salah satu kekhususan umat Islam (Al-Qaraḍāwī, 1983:127). Kata moderat (*al-wasāṭiyah*) dapat ditemukan pada surah al-Baqarah [2]: ayat 143:



Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (**Q.S. al-Baqarah [2]: 143**).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai umat pertengahan. Dalam terjemahan Departemen Agama RI, maksud dari *wasata* ialah umat yang adil dan pilihan dikarenakan mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran, baik di dunia maupun di akhirat (RI, 2004:25). Jika ditinjau lebih dalam lagi, maka akan terlihat kebenaran Al-Qur`an, bahwa ayat tentang *wasāṭiyah* tepat berada di tengah-tengah surah al-Baqarah yaitu ayat 143 dari 286 ayat.

Sikap moderat akan menumbuhkan sikap tidak berlebihan dalam artian tidak menjadikan seseorang memiliki sikap ekstrim seperti memerangi orang yang tidak sepaham dengan agamanya. Tindakan seperti ini jelas keliru dan

**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al Fansuri Sibolga Barus (STIT HASIBA)**

Irvan Mangunsong // Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam  
bertentangan dengan perbuatan Rasulullah. Jarak diketahui bahwa Rasulullah hidup dalam lingkungan multikulturalisme. Rasulullah melakukan muamalah dan hidup bersosial kepada Yahudi. Bahkan, Rasulullah

Irvan Mangunsong || Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

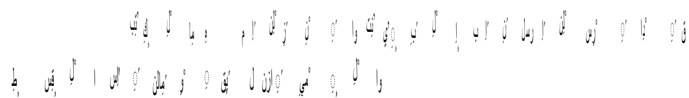
membuat undang-undang yang disebut sebagai Piagam Madinah. Penulis Barat selalu mengistilahkan dengan sebutan *The First Return Contitution in the World*. Piagam Madinah terdiri dari 47 pasal yang memuat tentang sistem politik, keamanan, sosial, ekonomi, perdamaian, pertahanan, kebebasan beragama, kesetaraan hukum dan lain-lain. Salah



Irvan Mangunsong || Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam  
lingkup keberukan dan kemaksiatan..

e. Harmonis (*al-Tawāzun*)

Kata *tawāzun* berasal dari kata *wazana* yang berarti menimbang sesuatu dengan timbangan. Kata *tawāzun* sendiri bermakna sama beratnya atau sama timbangannya (Yunus, 1989:498). Dalam KBBI, kata *tawazun* sudah menjadi kata serapan yang bermakna keseimbangan dalam hidup (Nasional, 2012:1413). *Tawazun* dapat juga diartikan sebagai harmonis. Dalam kehidupan multikultural, sikap *tawazun* amat penting diterapkan. Dalam Al-Qur'an surah al-Ḥadīd [57]: 25 disebutkan kata yang semakna dengan *tawazun* yaitu:



Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil (Q.S. al-Ḥadīd [57]: 25).

Ayat di atas menyebutkan bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul dengan membawa bukti yang jelas (*al-baiyyināt*) dan memberikan kepada para rasul kitab-kitab yang diturunkan serta penimbang keadilan (*al-mīzān*) supaya manusia dapat berlaku adil. Perintah untuk berlaku harmonis dan seimbang merupakan salah satu dari ajaran Islam untuk umat Islam dan telah diterapkan Rasulullah dalam kehidupan sosial di Makkah dan Madinah. Al-Mubārakfūrī mengungkapkan bahwa orang Yahudi awalnya memendam kebencian dan permusuhan kepada orang Muslim, akan tetapi setelah adanya perjanjian yang dibuat Rasulullah antara Islam dan Yahudi, yaitu dengan memberikan kebebasan dalam menjalankan agama, mengatur harta masing-masing, serta tidak boleh saling menyerang dan memushi, akhirnya Islam dan Yahudi dapat hidup harmonis dalam kepemimpinan Rasulullah (Al-Mubārakfūrī:173). Banyak lagi contoh-contoh yang dilakukan Rasulullah dalam membangun kehidupan harmonis dalam lingkungan multikultural.

## SIMPULAN

Pluralisme dan multikulturalisme merupakan kajian yang amat penting dalam kehidupan masyarakat majemuk dengan beragam budaya, suku, ras, etnis dan agama. Islam menilai bahwa pluralisme dan multikulturalisme merupakan *sunnatullāh* (alamiah). Islam menerima konsep pluralisme dan multikulturalisme dalam artian untuk saling mengenal, menghormati dan mengakui eksistensi suatu budaya atau agama. Lebih jauh lagi, Islam telah memberikan nilai-nilai multikulturalisme yang dapat diterapkan dalam lingkungan multikulturalisme seperti saling mengenal (*al-ta`āraf*), moderat (*al-tawasut*), toleransi (*al-tasāmuh*), tolong menolong (*al-ta`āwun*) dan harmonis (*al-tawāzun*). Penerapan nilai-nilai tersebut telah diterapkan oleh Rasulullah saw., yang hidup dalam lingkungan multikulturalisme di Makkah dan Madinah. Bukti otentik dari penerapan ini dapat diketahui melalui Piagam Madinah yang dirumuskan Rasulullah saat menjadi pemimpin negara di Madinah. Dari penerapan nilai-nilai tersebut, Rasulullah berhasil menyatukan umat Islam dan Yahudi dari berbagai suku dan budaya untuk hidup harmonis dan saling tolong menolong dalam urusan sosial, politik, ekonomi dan pendidikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekola Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al Fansuri Sibolga Baru (STIT HASIBA) yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam melakukan penelitian ini serta memberi kesempatan untuk mensubmit artikel ini pada rumah jurnal milik STIT HASIBA.

## REFERENSI

- Al-Bāqī, M. F. `Abd. (1987). *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm*. Dār al-Fikr.
- Al-Bukhārī, A. `Abd A. M. bin I. (2013). *Al-Bukhārī, Abū `Abd Allāh Muḥammad Ibn Ismā`il*. Dār al-Kitāb al-`Arabī.
- Al-Mubārakfūrī, S. (n.d.). *Al-Raḥīq al-Makhtūm*. Dār Iḥyā' al-Turās.
- Al-Naisābūrī, M. I. al-Ḥajjāj I. M. al-Q. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Ṭayyibah.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (1983). *al-Khaṣā`is al-`Āmmah li Islām*. Mu`assasah al-Risālah.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (2012). *Fiqh al-Wasāṭiyah al-Islāmiyah wa al-Tajdīd*. Dār al-Syurūq.
- Al-Qurṭubī, M. ibn A. al-A. (2006). *Al-Jāmi` li Aḥkām Al-Qur`ān*. al-Risālah.
- Al-Suyūfī, J. al-D. (2002). *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Mu`assasah al-Kutub al-Ṣaḥāfiyah.
- Al-Zuhailī, W. (1996). *Al-Tafsīr al-Wajīz*. Dār al-Fikr.
- Daulay, H. P. (2012). *Kapita Selektā Pendidikan Islam di Indonesia*. Perdana Publishing.
- John M. Echols, H. S. (2014). *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasional, D. P. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- RI, D. A. (2004). *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Jumanatul `Ali ART.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur`an Kajian Kosa Kata*. Lentera Hati.
- Wahid, R. A. (2014). *Peranan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi Sekuler*. Citapustaka Media.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab - Indonesia*. Hidakarya Agung.